

Optimalisasi aspek legal UMKM mahasiswa berbasis *Online Single Submission (OSS)* guna meningkatkan motivasi berwirausaha

Optimizing the legal aspects of student based on Online Single Submission (OSS) to increase entrepreneurial motivation

**Ardinal Djalil^{1*)}, Andhika Mochamad Siddiq²⁾, Yoyo Sudaryo³⁾, Gurawan Dayona
Ismail⁴⁾, Ridlwan Muttaqin⁵⁾, Dadan Abdul Aziz Mubarak⁶⁾, Rifqi Farisan Akbar⁷⁾**

¹⁾ Universitas Insan Cendekia Mandiri, Jalan Pasir Kaliki No. 199, Bandung, 40162
^{2,3,4,5,6,7)} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Membangaun , Jalan Soekarno – Hatta 448,
Bandung , 40266

Email: ardinaldjalil@uicm.ac.id

^{*)} penulis korespondensi

DOI: [http:// 10.37577/jamari.v%vi%i.911](http://10.37577/jamari.v%vi%i.911)

Diterima: Juni, 2025. Disetujui: Juli, 2025, Dipublikasikan: Juli, 2025

Abstrak: Kegiatan kewirausahaan merupakan sebuah solusi terbaik untuk meningkatkan perekonomian dan kapabilitas mahasiswa. Kegiatan kewirausahaan memberikan banyak manfaat untuk meningkatkan *soft skill* mahasiswa. Tujuan dari pengabdian ini adalah mengoptimalkan potensi kewirausahaan UMKM mahasiswa dengan melengkapi aspek legal dari usaha mereka. Aspek legal ini sering dipandang sebelah mata karena berbagai faktor yang salah satunya adalah stigma negatif terhadap pengurusan aspek legal yang ada dibenak mahasiswa. Metode yang digunakan merupakan praktik langsung yang sebelumnya diberikan penjelasan terkait pentingnya aspek legal dan dilanjutkan dengan proses pengajuan salah satu aspek legal yaitu Nomor Induk Berusaha (NIB) melalui situs *Online Single Submission (OSS)*. Hasil dari kegiatan ini adalah para pelaku UMKM mahasiswa dapat langsung mengajukan dan mendapatkan Nomor Induk Berusaha untuk bisnis mereka. Kegiatan ini memberikan dampak pada patahnya stigma negatif pengajuan izin usaha atau aspek legal. Mahasiswa termotivasi untuk melanjutkan dan mengembangkan kegiatan bisnis mereka karena mahasiswa merasa sudah memiliki *legal standing* untuk usaha mereka.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Aspek Legal, NIB

Abstract: Entrepreneurship activities are an excellent solution for improving students' economic well-being and capabilities. Entrepreneurship activities offer numerous benefits for enhancing students' soft skills. The goal of this community service program is to optimize the entrepreneurial potential of student MSMEs by complementing the legal aspects of their businesses. This legal aspect is often overlooked due to various factors, one of which is the negative stigma surrounding legal matters. The method used is hands-on practice, which begins with an explanation of the importance of legal aspects and continues with the

application process for one of the legal aspects, the Business Identification Number (NIB), through the Online Single Submission (OSS) website. The result of this activity is that student MSMEs can immediately apply for and obtain a Business Identification Number for their businesses. This activity has an impact on breaking the negative stigma surrounding business permit applications or legal aspects. Students are motivated to continue and develop their businesses because they feel they have legal standing for their businesses.

Keywords: *Entrepreneurship, Legal Aspects, NIB*

Pendahuluan

Kegiatan kewirausahaan, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian Indonesia, terutama di tingkat daerah. UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional terus meningkat, bahkan mampu bertahan di tengah krisis ekonomi. Selain itu, UMKM juga mendorong pemerataan pembangunan dengan menggerakkan sektor-sektor unggulan di berbagai wilayah, mulai dari industri kreatif hingga agroindustri.

Di tingkat daerah, UMKM menjadi penggerak utama ekonomi kerakyatan dengan memberdayakan sumber daya lokal, seperti bahan baku dan tenaga kerja. Keberadaannya turut mengurangi kesenjangan antara pusat dan daerah karena mampu menciptakan pusat-pusat ekonomi baru. Misalnya, sentra batik di Jawa Tengah atau industri rumahan makanan olahan di Sumatra Barat menunjukkan bagaimana UMKM menguatkan identitas sekaligus perekonomian lokal. Dengan dukungan pemerintah dan akses pasar yang lebih luas, potensi UMKM untuk mempercepat pemulihan ekonomi nasional semakin terbuka lebar.

Kegiatan kewirausahaan UMKM dapat menjadi peluang strategis bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan sekaligus berkontribusi pada perekonomian. Dengan memanfaatkan pengetahuan akademis dan kreativitas, mahasiswa mampu menciptakan bisnis inovatif berbasis teknologi atau potensi lokal. Misalnya, mengembangkan usaha makanan sehat, jasa digital, atau produk daur ulang yang sesuai dengan tren pasar. Kampus pun sering mendukung melalui program inkubasi bisnis, kompetisi wirausaha, atau kolaborasi dengan pelaku UMKM lokal.

Tak hanya sebagai sumber penghasilan tambahan, berwirausaha di kalangan mahasiswa juga melatih jiwa kepemimpinan, manajemen risiko, dan pemecahan masalah—keterampilan krusial di dunia profesional. Fleksibilitas waktu dan akses ke jaringan akademik memudahkan mereka memulai usaha mikro dengan modal terbatas. Contoh sukses seperti startup kuliner mahasiswa atau brand fashion thrift menunjukkan bahwa UMKM bisa menjadi batu loncatan menuju bisnis berkelanjutan pasca-lulus.

Sebagai agent of change, mahasiswa memiliki peran krusial dalam memajukan kewirausahaan, baik sebagai pelaku langsung maupun katalisator inovasi. Melalui pendekatan berbasis pengetahuan (knowledge-based entrepreneurship), mereka dapat menciptakan solusi bisnis yang menjawab tantangan sosial dan ekonomi di masyarakat. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi, mahasiswa mampu mengembangkan UMKM digital, memodernisasi proses produksi tradisional, atau membuka akses pasar yang lebih luas melalui

e-commerce. Kampus sering menjadi wadah pengembangan ide-ide tersebut melalui program inkubasi bisnis, kompetisi startup, atau kolaborasi dengan industri. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi job seeker, tetapi juga job creator yang mendorong kemandirian ekonomi.

Selain itu, mahasiswa berperan sebagai penghubung antara dunia akademis dan praktik wirausaha nyata. Mereka dapat memberdayakan pelaku UMKM lokal dengan transfer ilmu, seperti pelatihan manajemen keuangan, pemasaran digital, atau sustainable business practices. Gerakan wirausaha sosial (social entrepreneurship) juga menjadi bukti konkret peran mahasiswa sebagai agen perubahan, di mana profit digabungkan dengan dampak sosial—contohnya bisnis daur ulang limbah atau usaha kuliner yang melibatkan disabilitas. Dengan semangat kolaborasi dan kreativitas, mahasiswa mampu menciptakan ekosistem kewirausahaan yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus menginspirasi generasi muda lain untuk turut berkontribusi.

Kegiatan kewirausahaan memberikan manfaat *transformative* bagi mahasiswa, terutama dalam pengembangan *soft skills* dan kesiapan karir. Dengan menjalankan bisnis, mahasiswa belajar mengelola waktu antara akademik dan usaha, memecahkan masalah riil (seperti fluktuasi pasar atau kelola keuangan), serta melatih kemampuan negosiasi dan leadership. Pengalaman ini membentuk mental resilience dan adaptabilitas yang tidak diajarkan di kelas. Selain itu, portofolio wirausaha menjadi nilai tambah saat memasuki dunia kerja, karena perusahaan semakin menghargai pengalaman praktis dan jiwa inisiatif. Bahkan jika bisnis tidak berlanjut, keterampilan yang didapat tetap relevan di berbagai profesi.

Kewirausahaan membuka peluang mahasiswa untuk mengurangi ketergantungan finansial pada orang tua melalui penghasilan mandiri. Bisnis skala kecil seperti dropship, jasa fotografi, atau produk handmade bisa menjadi sumber pemasukan tanpa mengganggu studi. Lebih dari sekadar uang, mahasiswa juga membangun jaringan profesional dengan mentor, supplier, atau klien yang berpotensi membantu karir masa depan. Contohnya, kolaborasi dengan UMKM lokal saat mengembangkan produk dapat membuka pintu untuk partnership pasca-lulus. Dengan demikian, wirausaha bukan hanya tentang profit, tetapi investasi jangka panjang untuk masa depan.

Kegiatan kewirausahaan mahasiswa dapat menjadi penggerak ekonomi mikro di sekitar kampus dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perputaran uang di lingkungan setempat. Bisnis seperti kedai kopi, jasa fotografi, atau produksi merchandise kampus sering melibatkan tenaga kerja dari warga sekitar, mulai dari staf produksi hingga distributor. Selain itu, mahasiswa yang memanfaatkan bahan baku lokal (seperti produk UMKM sekitar untuk diolah kembali) turut mendongkrak pendapatan pedagang kecil.

Umumnya kegiatan kewirausahaan merupakan sebuah proses yang melibatkan inovasi dan kolaborasi (Rahim, 2019). Keberadaan wirausaha mahasiswa berkontribusi pada pembentukan citra kawasan kampus sebagai pusat inovasi. Bahkan, kolaborasi antara mahasiswa dengan perangkat daerah (seperti pelatihan digital marketing bagi pedagang kaki lima) mampu meningkatkan daya saing ekonomi lokal di era digital. Kampus dengan program wirausaha aktif memiliki dampak ekonomi 3 kali lebih besar terhadap wilayah sekitarnya dibanding yang tidak.

Sebagai pemula di dunia wirausaha, mahasiswa umumnya minim pengalaman dalam aspek-aspek praktis bisnis seperti manajemen keuangan, strategi pemasaran digital, atau negosiasi dengan supplier. Kesalahan dalam menghitung harga pokok produksi, misalnya,

sering berujung pada penetapan harga yang tidak kompetitif atau margin keuntungan yang tipis. Selain itu, jaringan bisnis yang terbatas menyulitkan mereka dalam memasarkan produk secara lebih luas atau menemukan mitra strategis. Banyak usaha mahasiswa akhirnya hanya bertahan di lingkup kampus atau kalangan teman-teman sebaya, tanpa mampu menembus pasar yang lebih besar. Tantangan ini diperparah oleh persaingan dengan pelaku usaha yang lebih mapan di era digital saat ini.

Permasalahan klasik yang dihadapi mahasiswa adalah minimnya modal awal dan kesulitan mengakses sumber pendanaan. Mayoritas mahasiswa bergantung pada uang saku pribadi atau bantuan keluarga yang jumlahnya terbatas, sementara pinjaman bank biasanya memerlukan jaminan dan track record yang belum mereka miliki. Program pendanaan seperti hibas atau kompetisi startup kampus pun seringkali memiliki persaingan ketat dengan proses seleksi yang rumit. Keterbatasan modal ini berdampak pada skalabilitas bisnis, mulai dari kesulitan membeli bahan baku berkualitas, memperbanyak produksi, hingga melakukan promosi yang efektif. Akibatnya, banyak usaha mahasiswa stagnan dalam skala kecil atau bahkan gagal berkembang.

Keterbatasan modal usaha mahasiswa seringkali bersumber dari ketiadaan izin usaha yang sah, seperti Nomor Induk Berusaha (NIB) atau Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP). Tanpa dokumen legal ini, bisnis mahasiswa tidak diakui sebagai entitas resmi oleh lembaga keuangan, sehingga mustahil mengajukan pinjaman bank atau mengikuti program pendanaan pemerintah. Sebagai contoh, syarat utama untuk mengakses Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah memiliki izin usaha minimal berupa NIB, sementara mayoritas usaha mahasiswa berstatus informal. Kondisi ini memaksa mereka bergantung pada modal pribadi yang terbatas atau pinjaman non-formal dengan bunga tinggi.

Kelengkapan izin usaha membuka pintu bagi mahasiswa untuk mengakses berbagai sumber pendanaan formal yang sebelumnya tertutup. Dengan memiliki dokumen legal seperti NIB (Nomor Induk Berusaha) dan SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan), usaha mahasiswa menjadi eligible untuk mengajukan pinjaman bank, mengikuti kompetisi startup berhadiah, atau mendapatkan pendanaan dari program pemerintah seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Selain itu, izin usaha memungkinkan mereka menjalin kerjasama dengan perusahaan besar, mengikuti tender, dan memasuki pasar ritel modern yang mensyaratkan kelengkapan dokumen.

Izin usaha memberikan perlindungan hukum dan membangun kepercayaan konsumen maupun mitra bisnis (Rahim, 2019). Legalitas usaha seperti tanda daftar industri rumah tangga atau sertifikat halal (untuk produk makanan) menjadi bukti bahwa produk mahasiswa telah memenuhi standar keamanan dan kualitas. Hal ini tidak hanya meningkatkan nilai jual, tetapi juga melindungi dari risiko hukum seperti tuduhan pemalsuan atau pelanggaran hak cipta. Lebih jauh, bisnis berizin resmi dapat dengan mudah mengembangkan skala usaha ke tingkat yang lebih besar, termasuk kesempatan untuk merekrut karyawan secara legal dan membangun jaringan distribusi yang terorganisir.

Permasalahan ini merupakan sebuah permasalahan yang membutuhkan solusi nyata. Mahasiswa harus melengkapi seluruh aspek legal atau perizinan usaha agar kesempatan dan potensi dari kegiatan kewirausahaan mereka dapat dioptimalkan. Dari hal tersebut tercetus sebuah solusi untuk membuat sebuah kegiatan Optimalisasi Aspek Legal Kewirausahaan Studi Kasus Pada Wirausahawan Mahasiswa. Hal ini merupakan sebuah hal yang cukup krusial

mengingat beberapa kegiatan sosialisasi dan pembuatan kegiatan aspek legal memberikan dampak yang cukup baik bagi UMKM secara umum.

Metode

Program kegiatan ini menggunakan metode praktik langsung dan sosialisasi. Hal ini dikarenakan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh peserta kegiatan selama praktik langsung. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa kegiatan praktik langsung memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan dan motivasi untuk meningkatkan kegiatan bisnis mereka (Darwis et al., 2020).

Program kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari. Sosialisasi dilakukan pada kampus swasta di Kabupaten Bandung, Universitas Bale Bandung. Kegiatan ini dihadiri oleh lebih dari 50 mahasiswa yang tertarik untuk mengoptimalkan aspek bisnisnya ataupun untuk mendapatkan *insight* mengenai pentingnya aspek legal atau perizinan usaha bagi UMKM Mahasiswa. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam melaksanakan kegiatan ini, antara lain:

1. Sosialisasi tentang Pentingnya Aspek Legal dalam Bisnis
2. Pembuatan NIB melalui website *Online Single Submission* (OSS)

Hasil dan Pembahasan

Kebutuhan perizinan usaha bagi wirausaha mahasiswa bukan sekadar formalitas, melainkan fondasi hukum yang melindungi dan memungkinkan pengembangan bisnis. Dengan memiliki legalitas seperti Nomor Induk Berusaha (NIB), mahasiswa terhindar dari risiko penutupan paksa atau sanksi hukum (Aji Putra et al., 2022; Ika Wulandari & Martinus Budiantara, 2022; Irawaty et al., 2022; Sutantri Sutantri et al., 2022; Tarigan, 2022). Lebih penting lagi, izin resmi membuka akses ke pasar yang lebih luas—mulai dari mengikuti tender kampus, berkolaborasi dengan korporasi, hingga ekspor. Tanpa legalitas ini, bisnis mahasiswa akan terjebak dalam skala informal dengan potensi pertumbuhan terbatas.

Aspek legal dalam kewirausahaan mahasiswa berperan sebagai alat legitimasi yang meningkatkan kredibilitas usaha mereka (Sinaga et al., 2024). Legalitas ini juga mempermudah akses ke sumber daya strategis: pinjaman bank, program inkubasi bisnis berbayar, hingga fasilitas kampus seperti lab atau co-working space. Dengan kata lain, memenuhi kebutuhan perizinan bukan lagi pilihan, melainkan langkah wajib untuk bertahan dan bersaing di era ekonomi digital.

Kegiatan ini diawali dengan sesi sosialisasi yang dirancang khusus untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang pentingnya legalitas usaha. Melalui sosialisasi ini, berbagai persepsi negatif mahasiswa tentang rumitnya pengurusan perizinan berhasil dipatahkan. Peserta diajak melihat contoh bagaimana UMKM berhasil mengurus dokumen legal hanya dengan cepat dan tanpa biaya (Widya et al., 2019). Kemudahan ini juga tidak perlu menggunakan gawai yang rumit. Ponsel pintar yang rata-rata mahasiswa miliki dapat digunakan untuk mengurus perizinan.

Kegiatan selanjutnya adalah praktik pembuatan NIB sebagai salah satu perizinan yang penting untuk membuka kesempatan mengembangkan usaha lainnya. Praktik pembuatan NIB ini menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah yaitu *online single submission* (OSS). Adapun beberapa syarat yang perlu disiapkan oleh mahasiswa adalah:

1. Identitas Pemilik atau Penanggung Jawab Usaha

2. Alamat Usaha
3. Informasi Usaha
4. Nomor telepon aktif dan email aktif
5. Status tempat usaha (Miliki sendiri/ Sewa)

Kegiatan kedua ini merupakan kegiatan interaktif dimana peserta yaitu mahasiswa langsung mempersiapkan syarat untuk pembuatan NIB serta mengikuti prosedur pembuatan NIB. Adapun syarat pembuatan NIB adalah:



Gambar 1 Prosedur Pembuatan NIB

Setiap peserta langsung melakukan registrasi akun di OSS. Registrasi ini diperlukan untuk bisa mengakses fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk mengajukan perizinan usaha.

The screenshot shows the 'Pendaftaran Akun' (Account Registration) page. At the top, there's a progress bar with four steps: 1. Skala Usaha (checked with a green circle), 2. Verifikasi Data (active with a green circle), 3. Kata Sandi, and 4. Profil Pelaku Usaha. Below the progress bar, there's a section for 'Jenis Pelaku Usaha' (Type of Business Actor) with two radio buttons: 'Orang Perseorangan' (checked) and 'Badan Usaha'. Below that is a field for 'Nomor Induk Kependudukan (NIK)' (National Identity Number) with a placeholder 'Masukkan 16 digit NIK sesuai KTP elektronik'. Then there's a field for 'Nomor Ponsel' (Mobile Number) with a placeholder '+62 | 81x-xxxx-xxxxx'. At the bottom, there's a note 'Pastikan nomor ponsel terhubung ke WhatsApp' and a link 'Daftar menggunakan email'.

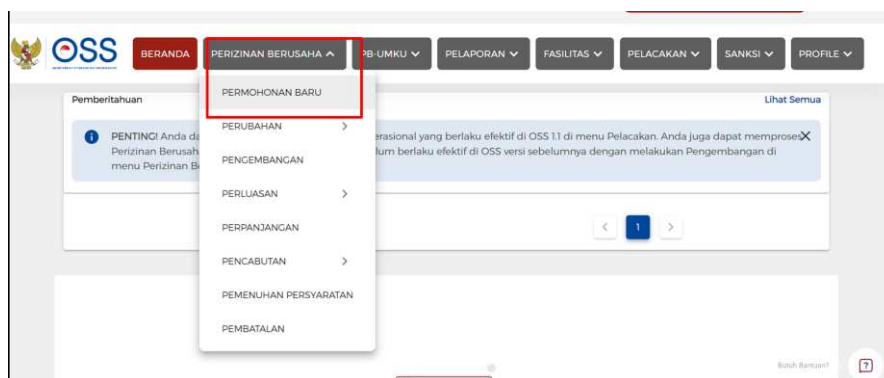
Gambar 2 Tahap Pendaftaran NIB

Setelah mendaftar maka akun tersebut perlu untuk diaktifkan. Pengaktifan akun bisa dilakukan menggunakan alamat e-mail ataupun nomor telepon aktif.



Gambar 3 Aktivasi Pendaftaran NIB

Langkah selanjutnya adalah masuk kedalam akun OSS dan mengajukan perizinan usaha yang diinginkan yaitu Nomor Induk Berusaha (NIB)



Gambar 4 Akun OSS

Dalam proses pengajuan NIB ini mahasiswa terlihat sangat aktif dan langsung mencoba menggunakan gawai yang mereka miliki. Beberapa dari mahasiswa ada yang membawa *Laptop* namun umumnya peserta mahasiswa menggunakan ponsel pintar. Selama proses pembuatan NIB umumnya peserta tidak menemukan kendala yang berarti kecuali terkait dengan pemilihan bidang usaha khususnya KBLI. KBLI sendiri adalah Klasifikasi Baku Lapangan Usaha yang menghasilkan produk/ output baik berupa barang maupun jasa. KBLI ini dibutuhkan saat hendak membuat pengajuan NIB. Untuk mengisi ini peserta dibantu dengan AI untuk dapat memilih KBLI yang paling tepat untuk usaha atau bisnis mereka. Setelah proses pengajuan, Nomor Induk Berusaha langsung selesai dan peserta bisa mendownload langsung NIB mereka.

Dengan selesainya pengajuan NIB dan peserta bisa mendownload langsung NIB mereka berarti kegiatan sudah selesai. Terdapat beberapa poin pada kegiatan ini:

1. Stigma negatif peserta terkait rumitnya pengajuan izin usaha dapat terbantahkan langsung dengan proses pengajuan NIB ini.

2. Teknologi (OSS) yang dibangun sangat membantu peserta dalam melakukan proses pengajuan izin usaha Nomor Induk Berusaha (NIB)
3. Teknologi (OSS) memberikan dampak efektifitas pengajuan izin usaha tanpa perlu menggunakan Calo atau Birokrasi yang rumit.
4. Tidak ada biaya yang perlu dikeluarkan untuk mengurus izin usaha.
5. Peserta yang berstatus mahasiswa menjadi termotivasi untuk melanjutkan dan mengembangkan kegiatan bisnis mereka.

Khusus pada poin terakhir, terjadi peningkatan motivasi yang signifikan di kalangan mahasiswa untuk melanjutkan dan mengembangkan kegiatan bisnis mereka. Hal ini muncul dari kepuasan akan capaian nyata, yaitu keberhasilan mereka mengurus Nomor Induk Berusaha (NIB) secara cepat dan mudah melalui sistem Online Single Submission (OSS). Pengalaman positif dalam memenuhi aspek legalitas ini tidak hanya mematahkan anggapan bahwa perizinan usaha itu rumit, tetapi juga memberikan keyakinan bahwa langkah formalisasi bisnis adalah sesuatu yang terjangkau dan berdampak besar. Mahasiswa sekarang memiliki energi positif dimana mereka selangkah lebih baik untuk mendapatkan kesempatan mengembangkan bisnis mereka melalui program pendanaan baik dari sektor pemerintahan ataupun dari sektor swasta.

Kesimpulan

Izin usaha khususnya Nomor Induk Berusaha (NIB) merupakan aspek yang sangat penting yang mungkin dianggap sebelah mata oleh para UMKM. Hal ini berbeda dengan pelaku UMKM mahasiswa dimana mereka lebih memiliki pandangan yang terbuka dan memahami pentingnya aspek legal atau izin usaha dalam kelangsungan bisnis mereka. Izin usaha atau aspek legal inipun sekarang sudah dapat diajukan melalui proses yang cepat dan mudah berkat teknologi *Online Single Submission* dan bantuan dari kecerdasan buatan (AI) yang membantu para pelaku UMKM mahasiswa untuk melengkapi syarat yang diperlukan. Dengan kemudahan ini peserta dapat langsung mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB) yang akhirnya memotivasi mereka untuk mengembangkan bisnis. Motivasi ini bangkit atas tercapainya ekspektasi mereka terkait pengajuan izin usaha Nomor Induk Berusaha (NIB).

Saran

Adapun Saran untuk kegiatan ini adalah perlu adanya kegiatan yang dapat memfokuskan pada pelaku UMKM mahasiswa ini untuk dapat masuk kedalam platform pemerintah seperti LPSE atau Toko Daring dimana hal ini merupakan sebuah kesempatan yang terbuka saat mereka telah menyelesaikan proses dari pengajuan Nomor Induk Berusaha (NIB) mereka.

Daftar Pustaka

- Aji Putra, C., Aprilia, N. N., Novita Sari, A. E., Muhammad Wijdan, R., & Rafidah Putri, A. (2022). Pendampingan Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) untuk Pengembangan UMKM di Kelurahan Tlumpu Melalui Online Single Submission (OSS). *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2), 149–157. <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1397>
- Darwis, R. S., Sulastri, S., & Irfan, M. (2020). Pengembangan Potensi Wirausaha Di Desa Mekargalih, Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Universitas Muhammadiyah*

- Tapanuli Selatan*, 3(1), 116–126.
- Ika Wulandari, & Martinus Budiantara. (2022). Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) Melalui Online Single Submission. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 386–394. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.8205>
- Irawaty, I., Anitasari, R. F., & Setiawan, A. (2022). Peningkatan Pemahaman Pelaku UMK Mengenai Urgensi dan Tata Cara Mendapatkan Nomor Induk Berusaha (NIB). *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 5(1), 35–49. <https://doi.org/10.15294/jphi.v5i1.53495>
- Rahim, W. (2019). Karakteristik dan Aspek Hukum dalam Kewirausahaan. *Jurnal Al-Qadau: Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.24252/al-qadau.v6i1.9486>
- Sinaga, D., Ritonga, N., & Ambarwati, R. (2024). *Pengaruh Pemahaman Hukum Bisnis Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan*. 09(02), 491–495.
- Sutantri Sutantri, Imma Rokhmatul Aysa, & Khairan Khairan. (2022). Pendampingan Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Branding Produk dalam Upaya Pengembangan UMKM di Dusun Sukomoro Desa Puncu Kec. Puncu Kediri. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 134–142. <https://doi.org/10.55606/nusantara.v2i2.2347>
- Tarigan, M. I. (2022). Pembinaan dan Pendampingan Pembuatan Nomor Induk Berusaha dalam rangka Digitalisasi UMKM, Sumatera Utara. *Akuntansi Dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 156–160. <https://doi.org/10.38142/ahjpm.v1i3.399>
- Widya, E., Prananingtyas, P., & Ispriyarso, B. (2019). Pengelolaan Kawasan Budidaya Kerapu Sistem Kja Dengan Pendekatan Daya Dukung Ekologi (Studi Kasus: Perairan Ringgung Kabupaten Pesawaran Lampung). *Notarius*, 12(1), 231–252.